

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efikasi Diri Akademik

1. Pengertian Efikasi Diri Akademik

Bandura (Ghufron & Risnawati, 2012) mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan atau menyelesaikan tugas akademik. Baron dan Byrne (2003) mengungkapkan bahwa efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya.

Dwitantyanov, dkk (2010) menyatakan bahwa efikasi diri individu dalam akademik disebut efikasi diri akademik, sehingga dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan kognisi, dan mengerjakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi tantangan akademik.

Sedangkan menurut Rizvi, dkk (1997) menyatakan bahwa efikasi diri akademik adalah proses untuk memilih, mengaktifkan dan mengorganisasikan perilaku yang relevan dengan pelaksanaan tugas-tugas akademik agar mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Selain itu, Zimmerman (Bandura, 1997) menjelaskan efikasi diri akademik sebagai penilaian individu terhadap kemampuan untuk mengorganisir dan melakukan tindakan untuk mencapai performansi akademik yang diinginkan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan atau menyelesaikan tugas akademik untuk mencapai target-target akademik dan mengatasi tantangan akademik.

2. Aspek-aspek Efikasi Diri Akademik

Zimmerman (Sulistyawati, 2010) membagi efikasi diri akademik menjadi tiga aspek, yaitu aspek *level*, *generality* dan *strength*.

a. *Level*

Individu yang memiliki *level* yang tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan menguasai permasalahan yang sulit, sedangkan individu yang memiliki *level* yang rendah meyakini bahwa mereka hanya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana.

b. *Generality*

Individu dengan efikasi diri tinggi merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat bertindak dalam situasi apapun, sedangkan individu dengan efikasi diri rendah merasa bahwa dirinya hanya memiliki kemampuan untuk bertindak pada situasi yang terbatas.

c. *Strength*

Individu dengan kekuatan efikasi diri yang tinggi sangat yakin akan kemampuan dirinya, mereka akan bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit, mampu menyelesaikan masalah yang penuh rintangan, dan ketekunan yang besar akan berhasil dalam melakukan tugasnya, sebaliknya, mereka yang memiliki kekuatan efikasi diri yang rendah akan merasa bahwa kemampuannya lemah dan akan mudah terguncang apabila menghadapi rintangan dalam melakukan tugasnya.

Sedangkan menurut Bandura (Adicondro & Purnamasari, 2011) mengemukakan beberapa aspek dari efikasi diri, yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*.

a. *Magnitude*

Berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Individu yang memiliki *magnitude* yang tinggi merasa bahwa memiliki

kemampuan menguasai permasalahan yang sulit, sedangkan individu yang memiliki *magnitude* rendah meyakini bahwa mereka hanya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana.

b. *Strength*

Berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuan diri yang juga berkaitan langsung dengan *magnitude*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Individu dengan kekuatan efikasi diri yang tinggi sangat yakin akan kemampuan dirinya, individu akan bertahan dalam usaha menghadapi masalah yang sulit, mampu menyelesaikan masalah yang penuh rintangan, dan ketekunan yang besar akan berhasil dalam melakukan tugasnya, sebaliknya, kekuatan efikasi diri yang rendah akan merasa bahwa kemampuannya lemah dan akan mudah terguncang apabila menghadapi rintangan dalam melakukan tugasnya.

c. *Generality*

Berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin akan kemampuan dirinya. Entah itu terbatas pada suatu aktifitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktifitas dan situasi yang bervariasi.

Bandura (1997) membedakan efikasi diri akademik dalam beberapa aspek yang memiliki implikasi penting terhadap performa prestasi dan keberhasilan individu, antara lain:

a. Tingkat kesulitan tugas

Dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Individu akan mencoba perilaku yang mampu untuk dilakukannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang di luar batas kemampuan yang dirasakan oleh individu tersebut.

b. Luas bidang tugas atau perilaku

Dimensi yang berhubungan dengan luas bidang perilaku. Dalam hal ini, terdapat beberapa pengharapan yang terbatas pada bidang tingkah laku khusus dan beberapa pengharapan yang mungkin menyebar meliputi berbagai bidang tingkah laku yang dihadapi oleh individu tersebut.

c. Kemantapan keyakinan

Dimensi yang berhubungan dengan derajat kemampuan individu terhadap keyakinan atau pengharapannya. Keyakinan yang lemah akan dengan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang. Sebaliknya, keyakinan yang mantap dapat mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya walaupun mungkin ditemukan hal-hal yang tidak menunjang.

Berdasarkan aspek-aspek efikasi diri akademik yang telah dikemukakan oleh para tokoh di atas, peneliti memilih aspek-aspek efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh Zimmerman (Sulistyawati, 2010) yang akan menjadi indikator dan kemudian dikembangkan menjadi alat ukur. Peneliti memilih aspek-aspek efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh Zimmerman (Sulistyawati, 2010) lebih mudah dipahami, masing-masing aspek dijelaskan lebih ringkas oleh penulis dibandingkan aspek-aspek efikasi diri akademik yang dikemukakan oleh tokoh lain.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri Akademik

Alwisol (2005) menyebutkan bahwa efikasi diri akademik dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui :

- a. Pengalaman performansi, merupakan prestasi yang pernah dicapai di masa lalu. Prestasi (masa lalu) yang bagus akan meningkatkan ekspektasi efikasi sedangkan kegagalan akan menurunkannya.
- b. Pengalaman vikarius, dapat diperoleh dari model sosial. Efikasi diri akademik akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi diri akademik akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya sama dengan dirinya ternyata gagal.
- c. Persuasi sosial, efikasi diri akademik juga diperoleh, diperkuat atau diperlemah melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri akademik.
- d. Keadaan emosi mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stres dapat mempengaruhi efikasi diri akademik.

Bandura (Ghufron dan Risnawita, 2012) menyebutkan bahwa efikasi diri akademik dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu pengalaman keberhasilan, pengamatan orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis.

- a. Pengalaman keberhasilan

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri akademik individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman akan keberhasilan akan meningkatkan efikasi diri akademik pada individu sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya.

- b. Pengamatan orang lain

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas yang sama akan meningkatkan efikasi diri akademik pada individu. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan

menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

c. Persuasi verbal

Efikasi diri akademik juga dapat diperoleh dan dilemahkan melalui persuasi verbal. Pada persuasi verbal individu diarahkan dengan saran, nasehat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.

d. Kondisi fisiologis

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuan efikasi dirinya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik seperti yang telah dijelaskan oleh tokoh di atas sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kekuatan efikasi diri akademik pada individu. Efikasi diri akademik merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Dan persuasi sosial juga sangat mempengaruhi efikasi diri akademik pada individu. Dalam persuasi sosial, individu tidak hanya mendapat dukungan yang berupa saran, nasehat serta bimbingan tetapi juga bantuan nyata berupa materi yang dapat meningkatkan efikasi diri akademik pada individu sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan akademik. Dengan persuasi sosial yang diberikan oleh lingkungan sosialnya, individu mendapat suatu bentuk dukungan dari sosialnya yang turut mempengaruhi efikasi diri akademik pada individu tersebut.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Sarafino (2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan tersedianya rasa nyaman, didengar, adanya dukungan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau dari suatu kelompok. Bentuk dukungan sosial bisa berupa kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan, nasihat atau tempat berkeluh kesah. Rasa diperhatikan, dihargai, dan dimengerti diharapkan dapat membuat individu merasa nyaman serta lebih positif dalam memandang suatu masalah sehingga lebih mudah menemukan jalan keluar dari suatu permasalahan.

Menurut Gibson (Andarika, 2004) dukungan sosial merupakan kesenangan, bantuan, yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan yang lain atau kelompok.

Sementara Gottlieb (Kuntjoro, 2002) berpendapat bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan nonverbal, saran, bantuan nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Dukungan sosial juga merupakan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan orang lain dalam jaringan sosialnya (orang tua, teman dekat, dan sebagainya) yang membantu meningkatkan kemampuan untuk bertahan dari pengaruh-pengaruh yang merugikan (Malecki & Demaray, 2003).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan pemberian informasi, dukungan, atau bantuan nyata yang

diberikan oleh orang-orang yang akrab di dalam lingkungan sosial individu yang dapat memberikan keuntungan emosional sehingga membuat individu merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki aspek-aspek tertentu. Menurut House (Smet, 1994) ada 4 bentuk aspek dukungan sosial. Aspek-aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Dukungan Emosional. Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu yang bersangkutan.
- b. Dukungan Penghargaan. Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dgn individu lain.
- c. Dukungan Instrumental. Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung, seperti memberi pinjaman uang atau menolong pekerjaan pada waktu mengalami stres.
- d. Dukungan Informatif. Mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik.

Sedangkan menurut Taylor (2006) aspek dukungan sosial yaitu:

- a. Dukungan emosional. Perhatian secara emosional yang berupa kehangatan, kepedulian, dan empati yang diberikan oleh orang lain dapat meyakinkan dia bahwa dirinya diperhatikan orang lain.
- b. Dukungan penghargaan. Penghargaan berisi penghargaan positif, dorongan maju atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu lain.
- c. Dukungan informasi. Dukungan ini dapat berupa saran-saran, nasehat, petunjuk yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

- d. Dukungan bantuan instrumental. Bantuan instrumental merupakan bantuan nyata yang berupa dukungan materi seperti pelayanan, barang-barang, dan finansial.

House (Sarafino, 2006) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang mempunyai aspek sebagai berikut :

- a. Dukungan emosional. Hal ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan adalah suatu bentuk dukungan yang terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan orang-orang lain. Hal ini akan menambah penghargaan terhadap diri sendiri.
- c. Dukungan instrumental. Hal ini mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang kepada individu yang bersangkutan atau menolong dengan membantu dalam menyelesaikan tugas.
- d. Dukungan informatif. Hal ini mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran, umpan balik atau hal-hal yang bersifat informatif lainnya.

Berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas, peneliti memilihaspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (Sarafino, 2006), karena dipandang lebih komprehensif, yaitu meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan intrumental, dan dukungan informatif.

C. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau adalah individu yang pergi meninggalkan kampung halamannya ke daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan diri dalam

pencapaian suatu keahlian tingkat diploma atau sarjana serta melaksanakan proses sosialisasi. Mahasiswa pergi merantau karena beberapa faktor, salah satunya ialah faktor pendidikan dengan bertujuan untuk melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, ataupun kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal (Naim, 1979). Dan dalam mencapai tujuan tersebut, mahasiswa rantau harus dapat menghadapi serta menyesuaikan diri pada perubahan dan perbedaan situasi di lingkungan rantau. Perubahan yang dihadapi diantaranya: ketidakhadiran orang tua, perubahan tanggung jawab atas pribadi, perubahan lingkungan sosial seperti cara bergaul dengan teman baru, bahasa, norma warga setempat hingga perbedaan jenis makanan, serta semakin sulitnya pelajaran yang dihadapi. Situasi-situasi tersebut dinilai sebagai stressor oleh para mahasiswa rantau (Hutapea, 2006). Penting bagi mahasiswa rantau untuk dapat mengatasi kesulitan yang dialami terutama dalam bidang akademik. Seorang mahasiswa rantau harus memiliki efikasi diri yang baik dalam bidang akademiknya.

Selain memerlukan efikasi diri akademik yang baik, mahasiswa rantau juga membutuhkan orang lain untuk bertukar pikiran, berdialog, mendapatkan masukan serta saran. Adanya dukungan sosial dapat membantu individu mengatasi stres (House dalam Russel dkk., 1987). Menurut Caplan (Sulistiyantini, 1997), dukungan sosial yang dapat membantu individu dalam mengatasi stres, dapat berupa bantuan yang dapat menggerakkan kemampuan psikologis dan mengatasi gangguan emosi, individu lain membantu mengerjakan tugas-tugas individu yang sedang mengalami stres, individu lain memberikan bantuan materi berupa uang, peralatan, keterampilan, dan mengembangkan kemampuan dalam mengatasi stres.

Selain itu, pujian dan dukungan dari orang tua, teman, dan dosen pembimbing merupakan bentuk dukungan yang dapat berpengaruh bagi mahasiswa. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Sulistyawati (2010) yaitu pujian dan semangat dari orang tua,

teman, dan dosen merupakan bentuk dukungan yang dapat berpengaruh bagi individu, sehingga individu lebih percaya diri dan tidak mudah putus asa.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan, anggota keluarga, teman, profesional, komunitas atau masyarakat dan dari kelompok dukungan sosial (Taylor, 2006). Bentuk-bentuk dukungan sosial antara lain yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan sosial dari orang tua dapat berupa motivasi, perhatian emosi dan kognitif serta bantuan material. Dukungan sosial dari teman dapat berupa perhatian, penghargaan, empati, pemberian informasi dan masukan saat bertukar pikiran. Dukungan sosial dari dosen dapat berupa umpan balik, penghargaan, nasehat-nasehat, dan masukan.

Mahasiswa rantau yang mendapat dukungan berupa perhatian emosi, dukungan dalam bentuk kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati akan merasa diperhatikan. Dukungan emosi berupa simpati merupakan bukti adanya kasih sayang, perhatian dan keinginan untuk mendengarkan keluhan orang lain. Mahasiswa rantau sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua, teman, dosen, dan lingkungan sekitar agar dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Dukungan sosial yang baik akan meningkatkan efikasi diri akademik pada mahasiswa rantau karena individu sudah merasa didukung oleh lingkungannya sehingga individu akan berusaha lebih keras dalam mengerjakan tugas-tugas sulit ataupun demi mencapai target-target akademik.

Mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial berupa perhatian emosional, akan lebih mempunyai kemantapan diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Dukungan emosional dari orang tua, teman, dosen dan lingkungan sekitar akan sangat mempengaruhi efikasi diri akademik pada mahasiswa rantau, sehingga individu mampu

bertahan dalam menghadapi kendala demi mencapai target-target akademik. Hal ini didukung dari hasil penelitian Sulityawati (2010) bahwa mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi, baik dukungan secara verbal, non verbal, dan tingkah laku dari orang-orang di sekitarnya, akan secara langsung mempengaruhi efikasi diri pada mahasiswa.

Dukungan penghargaan sangat dibutuhkan mahasiswa rantau karena individu yang mendapat dukungan penghargaan akan merasa dihargai dan diperhatikan. Menurut Cobb (Sarafino, 2006) dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang kepedulian dan penghargaan untuk orang lain. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan penghargaan merupakan bukti dari rasa peduli dan dihargai. Dukungan ini terjadi melalui ungkapan penghargaan yang positif untuk seseorang, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain. Mahasiswa rantau nantinya akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dalam bidang akademiknya sehingga membutuhkan dorongan positif dan penghargaan diri dari orang tua, teman, dosen dan lingkungan sekitar agar mahasiswa rantau dapat melewati segala tantangan serta hambatan yang dapat muncul dalam bidang akademik.

Dukungan instrumental melibatkan adanya pertolongan atau bantuan langsung yang dapat berupa bantuan fisik atau finansial serta pertolongan berupa ketersediaan dukungan secara material. Ketersediaan orang tua dalam memenuhi kebutuhan yang berwujud barang, pelayanan, peralatan serta keuangan selama mahasiswa merantau dapat menguatkan efikasi diri akademik. Hal ini disebabkan individu meyakini bahwa orang tuanya selalu berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan selama merantau sehingga akan membuat mahasiswa rantau merasa lebih mudah dalam menempuh pendidikannya karena kebutuhannya sudah terpenuhi. Ketersediaan teman dalam bertukar pikiran, memberikan informasi dalam bentuk verbal maupun non verbal, pemberian bantuan fisik atau materi

melalui hubungan sosial yang akrab dapat menjadikan individu merasa nyaman, diperhatikan dan disayangi. Ketersediaan dosen dalam membantu memberikan nasehat, umpan balik, masukan serta solusi ketika menghadapi kendala-kendala dalam bidang akademik menjadikan individu merasa percaya diri, optimis, dan dihargai. Hal ini juga turut mempengaruhi efikasi diri akademik pada individu. Individu yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi sangat yakin akan kemampuan dirinya terhadap tugas-tugas akademik, individu akan bertahan dalam usaha menghadapi dan menyelesaikan masalah pada bidang akademik.

Dukungan informatif yaitu bentuk dukungan yang mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran, umpan balik atau informasi yang memudahkan individu menjalani kehidupannya. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan yang dimiliki dari kelompok teman sebaya (Santrock, 2003). Pemberian informasi dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti orang tua, teman, dosen, dan orang sekitar sehingga dapat membantu memecahkan masalah dengan cara memberikan solusi atau alternatif lain. Adanya nasehat, saran, serta umpan balik dari orang sekitar akan menumbuhkan sikap optimis dan percaya diri pada diri individu, sehingga efikasi diri akademik yang dimiliki juga meningkat. Hal ini akan berdampak pada kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas-tugas yang bersifat akademik. Mahasiswa rantau yang memiliki dukungan sosial yang baik dari orang-orang disekitarnya akan mempunyai pikiran lebih positif terhadap situasi yang sulit ketika menghadapi hambatan dalam mencapai target akademik. Individu juga meyakini bahwa orang tua, teman, dosen dan lingkungan sekitar selalu ada untuk membantu serta dapat membantu memberikan solusi dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi.

Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif dari orang-orang sekitar dapat meningkatkan efikasi diri akademik pada individu, menimbulkan rasa tanggung jawab, rasa optimis, inspirasi serta umpan balik. Melalui uraian

di atas dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan sosial dari orang tua, teman, dosen, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi efikasi diri akademik pada mahasiswa rantau, sehingga mahasiswa rantau yang mendapat dukungan sosial dari orang tua, teman, dosen, dan lingkungan sekitar akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai, dan diakui sebagai bagian dari suatu kelompok (Cobb, dalam Winnubst dan Schabracq, 1996). Individu dengan efikasi diri akademik yang baik akan merasa yakin pada kemampuan yang dimiliki sehingga mampu mencapai target studi yaitu dapat berupa lulus sesuai dengan jangka waktu yang direncanakan maupun mencapai nilai yang diinginkan. Dengan adanya dukungan sosial, kebahagiaan dalam diri individu akan meningkat. Kebahagiaan yang diperoleh individu menyebabkan individu termotivasi untuk terus mencapai tujuan akademiknya serta mampu bertahan menghadapi berbagai kendala yang dapat muncul. Selain itu individu juga mempunyai keyakinan terhadap diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dihadapi dan mencapai target akademik sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

D. Hipotesis

Adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan efikasi diri akademik pada mahasiswa rantau asal Kepulauan Riau di Yogyakarta. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima pada individu, maka semakin tinggi pula efikasi diri akademik pada individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang didapat oleh individu, maka semakin rendah pula efikasi diri akademik pada individu tersebut.